

Pengaruh Pendekatan Proyek terhadap Berpikir Kritis Anak Kelompok B di TKIT Adzkia I Padang

Tesya Cahyani Kusuma¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Adzkia
email: t.c.kusuma@adzkia.ac.id

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah bertitik tolak dari rendahnya kemampuan berpikir kritis anak dalam mengerjakan proyek yang diberikan oleh guru. penelitian yang akan digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* atau disebut eksperimen semu yang lebih spesifiknya yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil penelitian ditemukan bahwa Kelas eksperimen di TK IT Adzkia I Padang yang proses pembelajarannya menggunakan metode proyek ternyata lebih tinggi capaian kemampuan berikir kritis dari kelas kontrol karena pada kelas eksperimen diberikan perlakuan. Kelas kontrol di TK IT Adzkia I Padang yang proses pembelajarannya metode konvensional yaitu dengan menggunakan metode bercakap-cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak tidak meningkat karena tidak diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis anak yang pembelajarannya dengan metode proyek dari pada menggunakan metode konvensional.

Kata kunci: *Pendekatan Proyek, Berpikir Kritis, Anak Usia Dini*

Abstract

The problem of this research is based on the low critical thinking ability of children in working on projects given by the teacher. The research that will be used is experimental research with the design used is Quasi Experimental Design or called quasi-experimental which is more specific, namely the Nonequivalent Control Group Design. The results of the study found that the experimental class at TK IT Adzkia I Padang whose learning process used the project method turned out to have higher critical thinking skills than the control class because the experimental class was given treatment. The control class at TK IT Adzkia I Padang has a conventional method of learning, namely by using the conversation method. The results showed that the critical thinking ability of children did not increase because they were not given treatment. Based on the results above, it can be concluded that there is an influence on children's critical thinking skills who learn using the project method rather than using conventional methods.

Keywords: *Project Approach, Critical Thinking, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan prasekolah yang berumur 0-6 tahun, oleh karena itu anak usia dini menggali pengalaman-pengalaman langsung tentang apa yang dialaminya melalui pengoptimalan panca indera yang ada disekitarnya. Sehingga anak dapat belajar melalui apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, lalu mereka meraba, mempelajari serta membuat kesimpulan akhir tentang pengamatan yang mereka lakukan. Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya melalui interaksi langsung dengan objek-objek nyata, dan pengalaman konkret dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar, agar apa yang dipelajari anak menjadi lebih berkesan dan bermakna, karena dengan dihadapkannya dengan benda-benda konkret anak lebih mudah mengingat suatu kejadian yang dialaminya secara langsung dibanding ketika anak hanya disuruh membayangkan suatu kegiatan.

Sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 yang dikemukakan oleh Sujiono (2011:6) sebagai berikut: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Aspek-aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan pesat pada usia dini, apabila anak dilatih untuk mengembangkan aspek perkembangannya sehingga aspek perkembangan yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik. Yang mencakup aspek nilai agama dan moral, aspek bahasa, aspek sosial emosional, aspek fisik motorik, aspek kognitif, dan aspek seni yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai pada tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu untuk mengembangkan salah satu aspek yang dimiliki anak tentunya kita sebagai pendidik harus mempunyai cara atau teknik untuk mengembangkan hal tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Q.S Al-'Imran 3:190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَطَلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah

Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S Ali-'Imran 3:190-191).

Pada QS. Ali Imran ayat 190-191 didalamnya memiliki kandungan hukum yaitu Allah mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu dan memerintahkan untuk mempergunakan pikiran kita untuk merenungkan alam, langit dan bumi (yakni memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukkan kebesaran Allah) serta memikirkan terciptanya siang dan malam serta silih bergantinya secara teratur, menghasilkan perhitungan waktu bagi kehidupan manusia. Semua itu menjadi tanda kebesaran Allah SWT bagi orang-orang yang berakal sehat. Selanjutnya mereka akan berkesimpulan bahwa tidak ada satupun ciptaan Tuhan yang sia-sia, karena semua ciptaan-Nya adalah inspirasi bagi orang berakal.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia diperintahkan untuk berpikir oleh Allah SWT dan kritis terhadap apa-apa saja yang terjadi di lingkungan sekitar. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang istimewa yang memiliki akal dan pikiran. Kedua hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi diperlukan oleh anak usia dini dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang anak lihat, dengar, rasa, raba ataupun anak mencium melalui pancaindra yang dimilikinya. Dalam berpikir tingkat tinggi manusia perlu distimulasi sejak usia dini agar mereka terbiasa dan peka terhadap sesuatu kejadian yang ada disekitar lingkungan. Berpikir tingkat tinggi hendaklah dipupuk sejak dini karena dengan mendidik anak berpikir tingkat tinggi akan membantu anak untuk secara aktif membangun pertahanan diri terhadap serangan informasi di sekelilingnya.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilaksanakan di TKIT Adzkie 1 Padang kelompok B2 yang berjumlah 13 orang anak, 7 orang anak perempuan 6 orang anak laki-laki. Beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis anak. Hal ini terlihat pada saat guru menjelaskan kepada anak tentang tema alam semesta dan sub tema tanah dalam kegiatan bermain balok guru mengajak anak untuk membangun sebuah perkotaan akan tetapi, anak tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru seperti membangun perkotaan, anak tidak aktif merespon dan anak hanya diam dan tidak bertanya kembali saat guru bertanya. Seharusnya sesuai dengan kurikulum 2013 tentang berpikir kritis anak usia dini yang didalamnya termasuk aspek perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun anak harus mampu memecahkan masalah dan dapat berperilaku kreatif. Dengan ini menandakan bahwa, tingkat pemahaman anak masih kurang, dimana ada beberapa anak yang belum bisa merespon dengan baik tentang apa yang dijelaskan oleh gurunya, dan anak hanya diam ketika guru bertanya. Tingkat kemampuan berpikir kritis anak dapat di kelas B2 yang berjumlah 13 orang anak, ada 9 orang anak yang belum mampu menyelesaikan kegiatan yang diberikan, dan 4 orang anak diantaranya sudah mampu mengerjakan kegiatan yang diberikan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kegiatan yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis anak dan kurangnya minat anak didik dalam melakukan kegiatan yang tidak menarik bagi anak untuk ia kerjakan.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak peneliti menggunakan metode proyek sebagai media pembelajaran. Menurut (Slavin, 2011:37)

Berpikir kritis adalah kemampuan dalam mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini sedangkan metode proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, baik secara individual maupun secara berkelompok, dengan menggunakan objek alam sekitar maupun kegiatan sehari-hari. Kelebihan metode proyek yaitu dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pola berpikir, ketrampilan dan kemampuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemahaman anak dapat dilihat bahwa lebih banyak anak yang belum mampu dibandingkan anak yang sudah mampu melakukan kegiatan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Kelompok B Di TKIT Adzkia I Padang**”.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang adanya perlakuan (*treatment*) yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2017:72). Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* atau disebut eksperimen semu yang lebih spesifiknya yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-post test control group*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2017:79). Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen adalah menggunakan metode proyek sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode bercakap-cakap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dilakukan uji hipotesis Dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis Anak

No	Kelas	N	A	K-S	Sig. (p)	Keterangan
1	Pretest Eksperimen	13	0,05	0,847	0,470	Normal
2	Pretest Kontrol	13	0,05	1,195	0,115	Normal
3	Posttest Eksperimen	13	0,05	1,028	0,241	Normal
4	Posttest Kontrol	13	0,05	0,977	0,296	Normal

Berdasarkan hasil output di atas maka dapat diketahui bahwa nilai sig. Uji kolmogorov untuk data *post test* kelas kontrol sebesar $0,296 > 0,05$ dan untuk data *post test* kelas eksperimen sebesar $0,241 > 0,05$ artinya, nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai $0,05$ sehingga hipotesis H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut

berdistribusi normal. Sedangkan untuk data *Pre test* kelas kontrol dapat dilihat bahwa nilai sig. Uji kolmogorov sebesar 0,115 dan nilai sig. untuk data *Pre test* kelas eksperimen sebesar 0,470 dimana nilai sig. tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data post test kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	A	Levene Statistik	Sig. (p)	Kesimpulan
Pre-test	0,05	1,208	0,283	Homogen
Post-test	0,05	0,218	0,645	Homogen

Berdasarkan hasil output di atas maka dapat dilihat bahwa nilai sig. untuk data pre-test sebesar $0,283 > 0,05$ artinya nilai sig. lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis H_1 diterima dan hipotesis H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa data pretest homogen. Sedangkan, untuk data *post test* diperoleh nilai sig. sebesar $0,645 > 0,05$ artinya, nilai sig. lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data post test homogen.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis Pre-test Dengan Uji t

No.	Kelas	N	Hasil Rata-rata Kelas	t hitung	t tabel α (0,05)	Keputusan
1	Eksperimen	17	45,192	1,120	2,064	Terima H_0
2	Kontrol	17	37,5			

Berdasarkan output di atas diperoleh nilai rata-rata untuk kelas kontrol sebesar 37,5 dengan jumlah sampel sebanyak 13 anak. Sedangkan untuk nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 45,192 dengan jumlah sampel 13 anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sebelum diterapkan metode proyek kemampuan siswa di kedua kelas tersebut berbeda.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Post-Test dengan Uji t

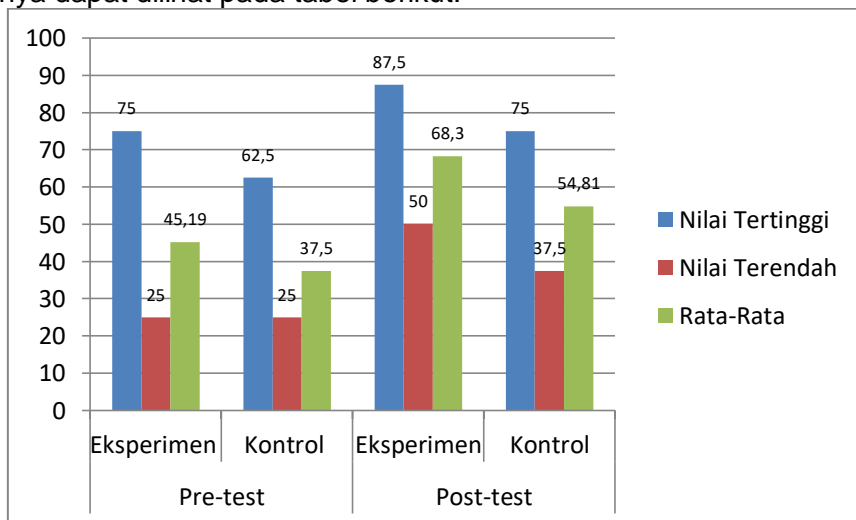
No.	Kelas	N	Hasil Rata-rata Kelas	t hitung	t tabel α (0,05)	Keputusan
1	Eksperimen	17	68,269	2,728	2,064	Tolak H_0
2	Kontrol	17	54,808			

Berdasarkan output di atas diperoleh nilai rata-rata untuk kelas kontrol sebesar 54,808 sedangkan untuk nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 68,269. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, setelah diterapkan metode proyek terlihat perbedaan kemampuan siswa antara kedua kelas tersebut. Hasil perhitungan dapat dilihat pada (lampiran 12 halaman 92).

Perbandingan Hasil Nilai Pre-test dan Nilai Post-Test Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Setelah dilakukan perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol maka selanjutnya dilakukan perbandingan antara nilai *pre-test* dan *post-test*, yang

tujuannya untuk melihat apakah ada perbedaan nilai *post-test* dan nilai *pre-test* anak. Untuk itu lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:



Grafik 7. Hasil Nilai *pre-test* dan nilai *Post-Test* Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Di TKIT AdZKIA I Padang

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan perbandingan hasil perhitungan nilai *pre test* dan *post-test*. Pada *pre-test* nilai tertinggi pada kelas eksperimen yaitu 75 dan nilai terendah 25, dengan rata-rata 45,19 sedangkan pada kelas kontrol nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 62,5 dan nilai terendah 25 dengan rata-rata 37,5. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai *pre-test* antara kelas eksperimen dan kontrol berada dibawah angka 50% angka capaian perkembangan belajar anak yang telah ditetapkan. Pada *post-test* nilai tertinggi yang diperoleh anak kelas eksperimen yaitu 87,5 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata 68,3 sedangkan pada kelas kontrol *post-test* nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 75 dan nilai terendah 37,5 dengan rata-rata 54,81.

Hasil perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan pada nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh anak dan terlihat pada rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *post-test* dimana *post-test* rata-rata meningkat dari rata-rata *pre-test* setelah dilakukan *treatment*. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dikelas B2 dan B4 di TKIT Adzkia I Padang, pada Kemampuan Berpikir Kritis anak dalam kurikulum 2013 perkembangan kognitif untuk usia 5-6 tahun, dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.5 mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.

Hasil analisis data yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa ada pengaruh kemampuan berpikir kritis anak pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode proyek di kelas B2 TKIT Adzkia I Padang. Hal ini dapat dibuktikan oleh perbedaan data hasil penilaian *pre-test* dan *post-test*. Pada *pre-test* rata-rata anak kelas eksperimen 45,19 lebih tinggi dari rata-rata kelas kontrol sebesar 37,5. Dapat diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan kemampuan kedua kelas hampir sama. Setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata *post-test* anak kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata anak kelas kontrol. Nilai rata-

rata *post-test* anak kelas eksperimen adalah 68,3 sedangkan nilai rata-rata *post-test* anak kelas kontrol adalah 54,81

Selanjutnya juga dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai sig. pada pre-test sig. sebesar $0,274 > 0,05$ artinya nilai sig. lebih besar dari nilai 0,05 sehingga hipotesis H_1 ditolak dan hipotesis H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai hasil *pre-test* yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sedangkan pada *post-test* nilai sig $0,012 < 0,05$ artinya nilai sig lebih kecil dari nilai 0,05 sehingga hipotesis H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nilai hasil *post test* yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, dengan kata lain nilai hasil *post test* kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol setelah diterapkan metode proyek. Sehingga dapat disimpulkan "Terdapat Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Higher Order Thinking Skills Dalam Berpikir Kritis Pada Anak Kelompok B DI TKIT Adzkie I Padang Tahun Ajaran 2018/2019".

Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2013:121) berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan ke arah yang lebih sempurna. Berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis (dalam Susanto 2013:121) digunakan 6 indikator sebagai fokus penelitian yaitu: 1) menganalisis argumen, 2) mampu bertanya, 3) mampu menjawab pertanyaan, 4) memecahkan masalah, 5) membuat kesimpulan, 6) ketrampilan mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan.

Hakikat Anak Usia 5-6 Tahun

Pada masa usia Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan masa-masa dalam kehidupan manusia yang berentang sejak usia empat tahun sampai usia enam tahun. Anak usia 5-6 tahun menurut Ramli (2005:186) pada usia ini anak-anak dibantu mengembangkan keseluruhan aspek kepribadian sebagai dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya dan persiapan untuk memasuki dunia pendidikan di sekolah dasar. Menurut Sujiono (2009:7) usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun merupakan rentang usia yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak serta mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Usia 5-6 tahun, pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antara lain menurut Susanto (2017:7) yaitu (1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar. (2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengucapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu. (3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat. (4) Bentuk permainan anak masih individu, bukan

permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia 5-6 tahun merupakan usia prasekolah dimana anak pada usia ini masih suka bermain dan meniru tindakan dan ucapan orang-orang disekitar anak.

Hakikat TK

Taman kanak-kanak menurut Sujiono (2009:22) adalah satu-satu pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Sasaran, pendidikan TK adalah anak usia 4-6 tahun, yang dibagi kedalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak didik usia 5-6 tahun. Kementerian Pendidikan Nasional (2014:3), TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan anak usia empat tahun sampai enam tahun. TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada lembaga formal, yang juga merupakan pendidikan yang perlu dilalui sebelum masuk ke pendidikan dasar. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa TK merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang dilalui oleh anak usia empat tahun sampai enam tahun untuk membantu pemberian stimulus agar aspek perkembangan anak dapat dikembangkan secara maksimal.

Kurikulum RA (2011:4) menjelaskan bahwa tujuan TK yaitu, (a) membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, (b) mengembangkan potensi keoptimisan spiritual, intelektual, emosional, kinestetik, sosial peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan, dan (c) membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama, moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif, dan bahasa serta fisik motorik, untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Fungsi TK menurut kurikulum RA (2011:3) adalah membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi TK adalah usaha yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk membantu mengembangkan dan membimbing seluruh aspek perkembangan anak agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Hakikat Perkembangan Kognitif

Beberapa ahli yang berada dalam bidang pendidikan mendefinisikan intelektual atau kognitif dengan berbagai pendapat. Menurut Susanto (2011:47) "Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitukemampuan individu untuk menghubungkan , menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa". Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Sedangkan Witherington dalam Susanto (2011:53) menyatakan bahwa, Kognitif adalah pikiran, melalui pikiran dapat digunakan

dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah. Adapun perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses berpikir dari otak, pikiran yang digunakan untuk mengenali, mengetahui dan memahami. Berdasarkan pendapat tersebut, Susanto (2011:57) menyimpulkan bahwa “Perkembangan kognitif adalah dari pikiran. Pikiran merupakan bagian dari proses berpikirnya otak. Bagian ini digunakan untuk proses pengakuan, mencari sebab akibat, proses mengetahui, dan memahami”. Pikiran anak sudah dapat bekerja aktif sejak anak dilahirkan. Menurut Susanto (2011:57), hari demi hari pemikiran anak berkembang sejalan dengan pertumbuhannya, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan: a) Belajar tentang orang, b) Belajar tentang sesuatu, c) Belajar tentang kemampuan-kemampuan baru, d) Memperoleh banyak ingatan, e) Menambah banyak pengalaman

Perkembangan berpikir anak menentukan apakah anak sudah mampu memahami lingkungannya secara logis dan realistis. Semakin berkembang kemampuan kognitifnya, pemahaman anak mengenai objek, orang, serta peristiwa-peristiwa di lingkungannya akan semakin berkembang secara akurat. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan dengan intelegensi pada anak. Intelegensi merupakan suatu proses yang saling berhubungan dan berkaitan yang menghasilkan sebuah struktur dan memerlukan interaksi dengan lingkungannya dengan kata lain kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan berpikir untuk menciptakan sebuah struktur yang berharga dalam lingkungan yang ada di sekitarnya. Jika kognitif anak berkembang dengan cepat dan baik, maka anak akan cepat dalam mengenali, mengetahui, dan memahami pengetahuan yang didapatnya dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Berdasarkan kajian tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak merupakan kemampuan berpikir anak yang digunakan untuk mengenali, mengetahui, dan memahami sesuatu kejadian atau peristiwa tertentu dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi.

Perkembangan kognitif anak menunjukkan perkembangan dari cara berpikir anak. Ada faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget yang dikutip oleh Siti Partini bahwa “pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Sedangkan menurut Soemaiarti dkk, perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan antar sel otak. Kondisi kesehatan gizi dan anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak adalah faktor kematangan dan pengalaman yang berasal dari interaksi anak dengan lingkungan. Dari interaksi dengan lingkungan, anak akan memperoleh pengalaman dengan menggunakan asimilasi, akomodasi, dan dikendalikan oleh prinsip keseimbangan. Pada anak TK, pengetahuan itu bersifat subyektif dan akan berkembang menjadi obyektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja atau dewasa.

Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Berpikir kritis merupakan pola pikir yang melibatkan proses “menganalisa” dan “mengevaluasi” suatu informasi melalui pengamatan, pengalaman dan komunikasi. Dengan berpikir kritis, anak tidak hanya menerima informasi begitu saja, melainkan dengan

mempertanyakannya. Sehingga ia dapat menilai suatu informasi dan memecahkan masalah dengan tepat dan akurat. Kemampuan berpikir kritis anak usia dini adalah kemampuan seorang anak menggunakan pikirannya dalam mencari pemecahan masalah melalui alasan yang diperoleh sehingga ditemukan jawaban atau makna yang tepat. Hal ini hanya dapat dicapai dengan latihan dan percobaan-percobaan yang berulang-ulang melalui metode pembelajaran yang menyenangkan yang digunakan oleh guru yaitu dengan metode bermain melalui permainan, disertai dengan kesungguhan pribadi anak itu sendiri. Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia. Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Berpikir ternyata mampu mempersiapkan peserta didik pada berbagai disiplin serta dapat dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi peserta didik. Susanto (2013:121) berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan ke arah yang lebih sempurna.

Berikut ini pengertian berpikir kritis menurut para ahli seperti dibawah ini : Ennis (Susanto, 2013:121), berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu. Halpen (Susanto, 2013:122), berpikir kritis adalah memberdayakan ketrampilan atau strategi dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran. Fister (Susanto, 2013:122) mengemukakan bahwa proses berpikir kritis adalah menjelaskan bagaimana sesuatu itu dipikirkan. Belajar berpikir kritis berarti belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya, dan apa metode penalaran yang dipakai. Seorang siswa hanya dapat berpikir kritis atau bernalar sampai sejauh ia mampu menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuannya, ide-ide, dan mempertimbangkan argumen. Anggelo (Susanto, 2013:122) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir tingkat tinggi yang mempertimbangkan berbagai faktor yang ada sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan yang masuk akal. Sehingga manusia tidak akan terlepas dengan aktivitas berpikir dalam menggali pengetahuan di kehidupannya.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan dalam berpikir seseorang yang dimana keterampilan tersebut terdapat pada tingkatan yang kompleks dan keterampilan berpikir kritis harus menggunakan proses analisa serta menggunakan proses evaluasi terlebih dahulu. Menurut Paul dan Elder (2007:18) mengungkapkan lima tujuan berpikir kritis anak usia dini yaitu: 1) Anak dapat memunculkan pertanyaan dan masalah yang penting dan merumuskannya dengan jelas dan tepat, 2) Dapat mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakan ide-ide abstrak untuk menafsirkannya secara efektif, 3) Anak dapat menyimpulkan dan memberikan solusi yang baik dan mengujinyaberdasarkan kriteria dan standar yang relevan, 4) Memiliki keterbukaan

pemikiran terhadap pemikiran, pengakuan dan nilai lain, 5) Dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang kompleks. Muijs dan Reynolds (2008:23) mengungkapkan bahwa ketrampilan berpikir kritis dapat mengurangi masalah agar lebih mudah dikerjakan, merefleksikan diri tentang pikirannya, mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, dan membantu anak menjalani transisi antara tahap perkembangan dengan mudah. Zubaedi (2012:241) mengungkapkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah pembentukan sifat bijaksana dan memungkinkan peserta didik menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan berpikir kritis adalah bertujuan agar anak dapat merefleksikan diri mengenai definisi pikirannya, dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, dan memiliki keterbukaan pemikiran dan nilai lain. Ketrampilan berpikir kritis dapat membuat anak memahami cara dan mengaplikasikan konsep yang diberikan.

Angelo (dalam Achmad, 2007) mengidentifikasi lima indikator sistematis dalam berpikir kritis anak usia dini. Sedangkan menurut Wowo (2012:198) berpendapat lain tentang indikator berpikir kritis anak usia dini dan menurut Ennis (dalam Riyadi:2008) terdapat 12 indikator berpikir kritis yang terangkum dalam 5 kelompok ketrampilan berpikir, yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) membangun ketrampilan dasar, 3) menyimpulkan, 4) membuat penjelasan lebih lanjut, 5) serta strategi dan taktik.

Metode proyek

Menurut Moeslichatoen (2004:137) metode proyek adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara individu atau berkelompok. Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*learning by doing*" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan.

Kata proyek berasal dari bahasa latin, yaitu *proyektum* yang berarti maksud tujuan, rancangan atau rencana. Jadi, memproyeksikan berarti merancang, merencanakan dengan maksud dan tujuan tertentu (Zainal, dkk. 2016: 158-159). Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan Eksplorasi, Penilaian, Interpretasi, Sintesis dan Informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata (Kemdikbud, 2013). Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah dengan jalan memberikan kegiatan belajar kepada peserta didik. Dalam hal ini, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih, merancang, dan memimpin pikiran serta pekerjaannya. Pembelajaran berbasis proyek ini menitikberatkan pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dengan melakukan investigasi mendalam tentang suatu masalah dan menemukan solusi dengan pembuatan proyek. Tujuan metode ini adalah untuk melatih anak didik agar berpikir secara ilmiah, logis, dan sistematis.

Metode proyek merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi anak. Moeslichatoen (2004:142) menyatakan bahwa manfaat menerapkan metode proyek anak usia dini adalah: 1) Mengembangkan pribadi yang sehat dan realistis yang memiliki ciri-ciri sikap mandiri, percaya diri, dan dapat menyesuaikan diri, dapat mengembangkan hubungan antar pribadi yang saling memberi dan menerima serta mau menerima kenyataan, 2) Metode proyek diterapkan untuk memecahkan masalah dalam lingkup kehidupan sehari-hari anak. Setiap model pembelajaran pasti memiliki tujuan dalam penerapannya. Tujuan metode proyek menurut Moeslichatoen (2004:144-145), antara lain sebagai berikut: 1) Merupakan kegiatan yang bersumber dari pengalaman anak sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun di luar sekolah, 2) Kegiatan itu merupakan kegiatan yang sedemikian kompleks yang menuntut bermacam penanganan yang tidak mungkin dilakukan anak secara perseorangan dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan, 3) Kegiatan itu merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan menalar, kemampuan bekerja sama dengan anak lain dan memperluas wawasan anak, 4) Kegiatan itu cukup menantang bagi anak dalam pengembangan kesehatan fisik dan kesejahteraan, 5) Kegiatan itu dapat memberikan kepuasan masing-masing anak. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan metode proyek bagi anak Tk untuk memberi kebebasan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar dengan melakukan aktivitas secara fisik sesuai dengan pekerjaan kelompok yang bersifat kompleks dan melatih kemampuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dapat diterapkan dalam penyelesaian proyek kelompok.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelas eksperimen di TK IT Adzkia I Padang yang proses pembelajarannya menggunakan metode proyek ternyata lebih tinggi capaian kemampuan berikir kritis dari kelas kontrol karena pada kelas eksperimen diberikan perlakuan. Kelas kontrol di TK IT Adzkia I Padang yang proses pembelajarannya metode konvensional yaitu dengan menggunakan metode bercakap-cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak tidak meningkat karena tidak diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis anak yang pembelajarannya dengan metode proyek dari pada menggunakan metode konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani
- Alec Fisher, 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Aqib Zainal, Ali Murtadlo. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Anita Yus. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Hurlock. B Elizabeth, 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

- Hurlock. B Elizabeth, 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Isjoni. 2017. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Jaipaul, James. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Masitoh, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Martinis, Jamilah. 2013. *Panduan PAUD*. Ciputat: Gaung Persada Press Group
- Permendikbud RI, 2014. *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:
- Ramli, 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Ridwan Abdullah Sani. 2018. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Syamsuddin Erman, 2014. *Pengenalan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks
- Santrock John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Suyadi. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuliani Nurani Sujiono,dkk. 2009. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka